

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini pendidikan seks mulai disadari oleh masyarakat dan tidak lagi dianggap hal yang tabu untuk dibicarakan kepada usia remaja hingga anak usia dini. Hal ini ditegaskan oleh Novita (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan seks lebih baik mulai diajarkan kepada anak sejak usia dini, dikarenakan pada usia ini anak dapat menyerap segala informasi pengetahuan dan juga pendidikan seks menjadi bekal ketika anak akan memasuki usia pubertas. Pendidikan seks juga berpengaruh kepada kesehatan reproduksi individu, selain itu dengan dibekali pendidikan seks yang benar, perawatan dan pengetahuan tentang seksualitas membuat tiap individu terutama anak dapat merawat dan membentengi diri terhadap ancaman terkait kekerasan seksual.

Kebutuhan seksualitas tidak hanya terjadi pada usia dewasa atau sudah mengalami pubertas, namun kebutuhan seksual terjadi sejak usia dini ketika anak lahir. Teori psikoseksual menjelaskan bahwa setiap individu akan melalui tahap dalam psikoseksual, tahap ini harus dilalui sesuai dengan tahap perkembangan. Anak usia 5-6 tahun mengalami fase latensi yaitu aktivitas seksual seakan-akan terjadi dengan fantasi serta keingintahuan anak tentang seksual sangat tinggi, maka dari itu disini peran orang tua terhadap pendidikan seks harus tepat karena jika anak mendapat informasi yang keliru akan berpengaruh pada fase berikutnya (Freud, 2006).

Hasil penelitian Solihin (2015) mengungkapkan bahwa 9,9% usia remaja telah melakukan hubungan seks melalui film porno, 21,8% remaja telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Hal ini disebabkan oleh belum diberikannya pendidikan seks sejak ini sehingga timbul rasa penasaran untuk mencoba melakukan hubungan seks dengan pasangannya. Pendidikan seks yang tidak diberikan sejak usia dini mengakibatkan tingginya kejadian kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang dewasa, anak remaja atau orang terdekat disekitar lingkungan anak.

Kasus kekerasan seksual tidak hanya terjadi kepada remaja atau orang dewasa, namun juga dapat terjadi pada anak usia dini. Penelitian lembaga advokasi anak korban kekerasan seksual dari *Australian Child Wise* bahwa terdapat 80 anak laki-laki telah menjadi korban pedofilia, anak laki-laki tersebut awalnya diculik lalu dianiaya secara seksual, bahkan pedofil tidak takut untuk membunuh korban, dan mayat disembunyikan ditempat tertentu. Kekerasan seksual ini akan mengalami trauma yang mendalam bagi korban yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, selain itu anak dapat mengalami gangguan kejiwaan seperti stres, cemas, depresi, bahkan anak dapat menjadi pelaku pedofil jika tidak ditangani dengan baik dan tepat (Hawari, 2013). Efek negatif lain yang lebih mengawatirkan selain gangguan pada mental dan tumbuh kembang anak antara lain anak yang dulunya merupakan korban bias saja meniru apa yang pernah dialaminya yaitu menjadi predator anak atau seakan-akan seperti balas dendam atas apa yang pernah menimpanya (Chomaria,2014). Hampir kebanyakan pelaku pedofilia pernah menjadi korban para predator anak itu sendiri, terutama ketika di usia muda.

Fenomena merebaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi seharusnya membuat masyarakat menghilangkan anggapan tentang pendidikan seks yang dianggap tabu. Pemberian pengetahuan seks pada anak tidak berarti kita mengajarkan untuk seks bebas saat mereka dewasa, namun perlu di sesuaikan dengan tahap perkembangan anak sesuai usia, dan perkembangan psikoseksual anak.

Rosyada (2004) berpendapat bahwa pendidikan seks yang diajarkan oleh anak dimulai dari perbedaan laki-laki dan perempuan, alat reproduksi laki-laki dan perempuan, siapa saja yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuhnya, serta tindakan yang tepat jika anak sudah menjadi target dalam kekerasan seksual. Pemberian pendidikan seks kepada anak tidak hanya diberikan secara terbuka namun orang tua atau guru dapat menjelaskan melalui media yang konkret agar anak lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan.

Edukasi tentang seksualitas sudah mulai banyak dilakukan melalui berbagai media mulai dari media analog dengan bentuk buku cerita, gambar atau poster, dan juga media digital mulai dari *e-book* sampai animasi. Penggunaan media digital tentunya tidak dianjurkan untuk anak usia dini dengan rentan waktu lebih dari 1-2 jam per hari, karena dapat menyebabkan kecanduan yang akan membuat anak kurang peka dengan lingkungan, mempengaruhi agresifitas (emosi) anak, pola perilaku serta psikososial anak. Media analog seperti buku untuk anak pun masih sedikit yang membahas terkait edukasi seksualitas untuk anak, selain itu buku cetak yang ada kurang representatif untuk anak karena ilustrasi yang digunakan kurang menarik dan membosankan seperti buku berjudul *Aku Anak Laki-Laki* dan *Aku Anak Perempuan* oleh penerbit Kanisius, serta masih belum

adanya unsur permainan yang akan menarik perhatian anak. Ilustrasi dan visual yang kurang menarik membuat materi yang disampaikan kurang jelas dipahami oleh anak, sementara anak usia 5-6 tahun memerlukan media dan contoh konkret untuk belajar, terutama terkait pendidikan seks. *Pop-up book* merupakan salah satu media konkret berbentuk buku yang dapat menjelaskan isi tentang pendidikan seks.

Model perancangan *pop-up book* yang akan digunakan disesuaikan dengan materi pendidikan seks agar anak dapat memahami secara jelas dan konkret serta paham tentang materi yang ingin disampaikan. *Pop-up book* yang ingin dirancang berisi materi tentang anggota tubuh antara laki-laki dan perempuan agar anak paham perbedaan anggota tubuh terutama laki-laki dan perempuan, alat reproduksi beserta fungsinya, perawatan organ reproduksi, siapa yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuh bagian anggota tubuh anak, serta gambar tentang apa saja yang harus dilakukan oleh anak jika bertemu dengan seseorang yang ingin melakukan kekerasan seksual. Teknik pembuatan *pop-up book* juga akan disesuaikan dengan materi yang perlu diperjelas secara visual dengan tampilan yang menarik, sehingga anak dapat memahami dengan baik dan tepat tentang seksualitas sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual.

Berdasarkan alasan tersebut penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan yang ada ke dalam bentuk sebuah laporan tugas akhir yang berjudul **“Perancangan *Pop-Up Book* Sebagai Media Pendidikan Seks Untuk Pencegahan Kejahatan Seksual Pada Anak Usia 5-6 Tahun”** yang akan bekerjasama dengan penulis dari Yayasan Kakak, dengan harapan buku ini bisa

menjadi sarana yang efektif untuk pencegahan kejahatan seksual untuk anak usia 5-6 tahun.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diangkat, maka didapatkan identifikasi masalah dari perancangan ini, antara lain:

- A. Bagaimana merancang *pop-up book* sebagai sarana pendidikan seks untuk pencegahan kejahatan seksual pada anak usia 5-6 tahun?
- B. Bagaimana merancang media promosi *pop-up book* sebagai sarana pendidikan seks untuk pencegahan kejahatan seksual pada anak usia 5-6 tahun melalui desain komunikasi visual?

## **C. Tujuan Perancangan**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan perancangan ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Merancang *pop-up book* sebagai sarana pendidikan seks untuk pencegahan kejahatan seksual pada anak usia 5-6 tahun.
2. Merancang media promosi *pop-up book* sebagai sarana pendidikan seks untuk pencegahan kejahatan seksual pada anak usia 5-6 tahun melalui desain komunikasi visual.

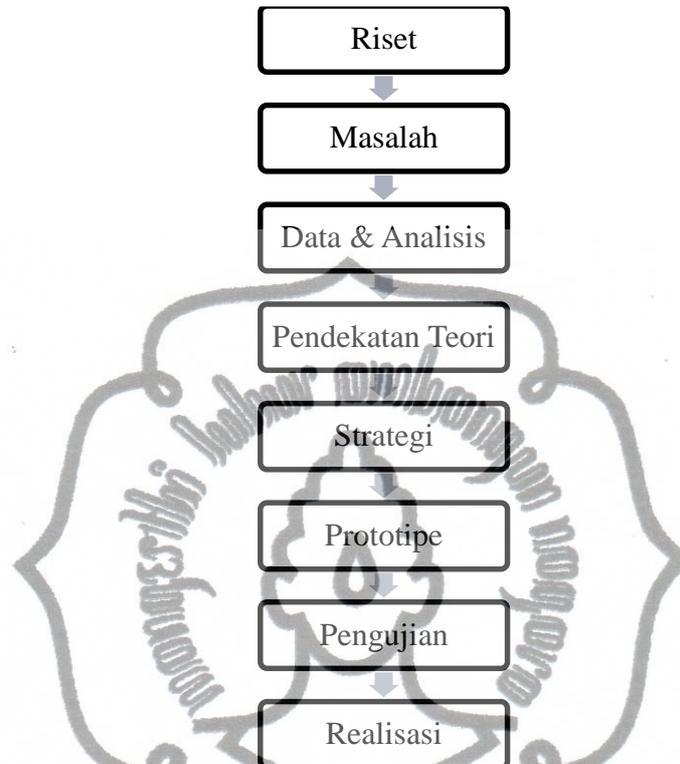
## **D. Manfaat Perancangan**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan perancangan di atas maka, dengan adanya karya yang dirancang penulis karya ini dapat bermanfaat agar:

1. Memberikan pembelajaran mengenai pendidikan seks sehingga menambah ilmu pengetahuan kepada anak tentang pencegahan kejahatan seksual.

2. Menambah jenis *pop-up book* tentang pendidikan seks.

### E. Kerangka Pikir



Bagan 1.1. Skema Kerangka Pemikiran

Skema diatas merupakan alur pikir yang penulis gunakan dalam perancangan buku *pop-up* sebagai sarana pendidikan seks untuk anak usia 4-6 tahun. Berdasarkan alur yang telah dibuat penulis akan melakukan observasi dan riset lapangan untuk mengetahui fenomena yang ada sampai akhirnya menemukan ketidaksesuaian antara tujuan yang akan dicapai dengan realitas yang ada, setelah mengobservasi, mencari dan menemukan data yang cukup, penulis akan menganalisis data yang didapat untuk nantinya di sesuaikan dengan pendekatan teori yang sesuai dengan kasus yang terjadi, sehingga dapat dirancang strategi yang tepat dan direalisasikan dalam bentuk prototipe desain dengan materi dan

visual yang benar. Tahap selanjutnya yaitu pengujian prototipe yang telah dibuat, analisis dan revisi hingga proses terakhir atau realisasi karya akhir.

## F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan data yang berupa penjabaran kata dan gambar, sehingga data yang dihasilkan berupa pendeskripsian secara rinci dan mendalam tentang materi yang akan diangkat.

### 1. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dibagi menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer diperoleh melalui proses wawancara dan observasi kepada beberapa pihak sebagai narasumber yang terkait dalam penelitian.
- b. Data sekunder diperoleh melalui kajian teori dari dokumen, gambar, arsip, jurnal, studi kepustakaan, ataupun tulisan-tulisan yang ada di media internet.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara dan observasi

Pengumpulan data primer dalam penelitian diperoleh dari kegiatan wawancara kepada pihak yang dipilih sebagai narasumber untuk mengetahui materi yang dibutuhkan dalam kaitannya dengan pendidikan seks untuk anak. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data primer yang lebih kompleks sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Sugiyono (2012) observasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan proses

kompleks, berupa proses biologis dan psikologis melalui prosedur pengamatan dan ingatan.

#### b. Kajian Teori

Kajian dilakukan dengan pengumpulan data teori yang relevan dengan penelitian serta menggunakan media berupa dokumen, gambar, arsip, jurnal, studi kepustakaan, ataupun tulisan-tulisan yang ada di media internet.

#### 3. Analisis data

Data yang diperlukan sudah terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian proses selanjutnya adalah analisis data. Metode analisa data menggunakan analisa SWOT yang terdiri dari analisa *Streng* (S), *Weakness* (W), *Opportunities* (O), dan *Threats* (T). Kata SWOT adalah pendekatan dengan melihat dari Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman yang dimiliki oleh objek analisa.

### G. Sistematika Penulisan

#### a. Bagian Awal

- i. Halaman Judul Tugas Akhir
- ii. Pernyataan Keaslian Karya
- iii. Lembar Pengesahan
- iv. Motto
- v. Persembahan
- vi. Kata Pengantar
- vii. Daftar Isi

viii. Abstrak

ix. Daftar gambar, table dan symbol

b. Bagian Inti

i. Bab I. Pendahuluan : berisi gambaran masalah yang akan diteliti dan bagaimana kontribusi DKV dalam penyelesaian masalah tersebut. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

ii. Bab II. Tinjauan Pustaka : berisi tentang teori yang akan digunakan dalam penyusunan dan landasan penelitian yang berupa pendapat ahli, praktisi dan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

iii. Bab III. Metode Penelitian : berisi data tentang objek perancangan, target, competitor, serta analisis SWOT terkait data yang ada dan diperoleh.

iv. Bab IV. Konsep Perancangan : berisi penjelasan konsep karya dan perancangan, teknik pelaksanaan serta visualisasi atau eksekusi akhir karya.

v. Bab V. Kesimpulan berisi saran dan kesimpulan dari penelitian

c. Bagian Akhir

i. Daftar Pustaka

ii. Lampiran-lampiran